

SOSIALISASI IDENTITAS NASIONAL BAGI PETANI DI WILAYAH PERBATASAN

Fransiskus Markus Pereto Keraf¹, Yohanes Pebrian Vianney Mambur², Nurlailah³,
Heribertus Binsasi⁴, Yanuarius Sani Feka⁵

^{1,2)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Timor

³⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan AL AMIN Dompu

⁴⁾ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor

⁵⁾ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor

email: keraffransiskus@gmail.com

Abstrak

Kelompok tani di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste belum mendapatkan bimbingan formal secara maksimal tentang identitas nasional. Masih banyak petani yang masih bersifat individualis dan menghindari pola hidup sosial sebagai Warga Negara Indonesia. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para petani agar mampu menerapkan indikator identitas nasional sesuai pola hidupnya masing-masing. Adapun indikator yang menjadi ciri khas penerapan penguatan identitas nasional bagi petani yakni bahasa, budaya dan etnis. Setiap indikator penerapan makna identitas nasional memiliki pola implementasi yang berbeda-beda. Penerapan indikator yang dilaksanakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani perbatasan mampu hidup sebagai warga perbatasan yang tetap menjaga eksistensi identitas nasional. Para petani dapat menunjukkan ciri khas sebagai petani perbatasan yang memiliki wajah bangsa di beranda perbatasan antar negara.

Kata kunci: Sosialisasi, Identitas Nasional, Petani Perbatasan

Abstract

Farmer groups in the border areas of Indonesia and Timor Leste have not received maximum formal guidance regarding national identity. There are still many farmers who are still individualistic and avoid social lifestyles as Indonesian citizens. This service aims to provide understanding to farmers so that they are able to apply indicators of national identity according to their respective lifestyles. The indicators that characterize the application of strengthening national identity for farmers are language, culture and ethnicity. Each indicator of the application of the meaning of national identity has a different pattern of implementation. By applying the indicators implemented, it can be concluded that border farmers are able to live as border residents while maintaining the existence of national identity. Farmers can show their characteristics as border farmers who have the face of the nation on the border between countries.

Keywords: Socialization, National Identity, Border Farmers

PENDAHULUAN

Setiap bangsa tentunya memiliki ciri khas yang menunjukkan jati diri dan menjadi *ikon* antara satu bangsa dengan bangsa lainnya yang dikenal dengan identitas nasional. Konteks identitas nasional tersebut memegang peran penting dalam membentuk persepsi diri suatu bangsa diberbagai belahan dunia. Identitas nasional berhubungan dengan sejarah, budaya, bahasa, dan tradisi yang dimiliki suatu bangsa. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan identitas nasional Indonesia (Akbar, 2023; Astuti, 2023).

Di era globalisasi dan digitalisasi ini, identitas nasional merupakan isu penting yang patut diperhatikan. Perkembangan era tersebut dapat membentuk potensi tergerusnya nilai-nilai kebangsaan suatu bangsa. Warga negara modern lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya nasional mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan rasa bangga yang lebih besar pada warga negara ketika menggunakan produk luar negeri dibandingkan dengan menggunakan produk dalam negeri sendiri (Jagad Aditya Dewantara, Sulistyarini et al., 2023). Globalisasi dan identitas nasional tidak boleh dipahami dalam istilah yang berbeda, melainkan sebagai dua proses yang saling terkait antara satu dan lainnya (Fern, 2020).

Identitas nasional merupakan salah satu bentuk utama dari komunikasi berbasis identitas. Aktivitas dari semua aspek kehidupan saat ini akan memunculkan identitas-identitas baru. Identitas tersebut

dipahami sebagai bagian dari upaya warga negara dalam menonjolkan budaya, adat istiadat, ras, hingga agama yang diyakininya (Anfan Chen et al., 2022).

Perasaan, sentimen, konstruksi mental yang berkembang selangkah demi selangkah dari waktu ke waktu melalui hidup bersama dalam kelompok atau komunitas yang berbagi karakteristik sosial budaya yang lebih homogeny juga mempengaruhi kualitas identitas nasional. Hal tersebut beralasan bahwa Identitas nasional dimaknai sebagai simbolik konstruksi masyarakat yang mencakup aspek multidimensi kehidupan masyarakat. Otentisitas dan legitimasi identitas nasional bergantung pada materialitas dan praktik anggota bangsa yang menghasilkan sumber daya (Bukh, 2021; Das & Bhattacharyya, Rituparna Sarma, 2022; Peter Chonka & Sally Healy, 2021).

Proyek konstruksi identitas kebangsaan warga negara memiliki banyak aspek sosial, implikasi ekonomi dan psikologis. Pertama, dapat menghasilkan bangsa yang etnosentris terus-menerus berkonflik dengan negara tetangga. Lebih penting lagi, mereka mungkin tidak mampu menantang pemerintahan militer diktator di negara itu dan mungkin akan menghargainya (Klymenko, 2020; Pandya, 2020; Qazi, 2020).

Identitas nasional di Indonesia seyogyanya dapat diinternalisasi dalam proses pendidikan formal, informal, serta non formal. Pendidikan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang melekat pada identitas nasional Indonesia, seperti nilai-nilai Pancasila, kebhinnekaan, dan kearifan lokal. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan memahami nilai-nilai pancasila (Nasser, 2019).

Mencermati konsep identitas nasional di atas, maka upaya penguatan dan pemaknaan identitas nasional perlu dilakukan agar warga negara tidak kehilangan arah dan makna hidup sebagai masyarakat global. Warga negara Indonesia secara umum harus memahami konsep identitas nasional secara baik sebelum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari. Hal tersebut sangat membantu warga negara Indonesia secara umum, dan masyarakat di wilayah perbatasan secara khusus (Fernandez, 2023; Nurrahmah, 2023).

Wilayah perbatasan pada umumnya ditempati oleh suku-suku dari negara bangsa yang selalu rentan terhadap identitas kewarganegaraan. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan sosial, budaya serta politik yang memiliki relevansi yang kuat dari kedua negara (Adotey, 2023; Madsen, 2023). Praktek serta kegiatan illegal yang sering terjadi di wilayah perbatasan sangat menentukan eksistensi nasionalisme warga negara. Hukum internasional secara tegas menentang kegiatan illegal di wilayah perbatasan, karena sangat berpengaruh terhadap identitas nasional warga negara di daerah tersebut (Dzawanda et al., 2023; Venhovens, 2023). Sebagian besar perbatasan di wilayah Asia secara umum serta antara Indonesia dan Timor Leste secara khusus merupakan wilayah yang statis. Perbatasan tersebut merupakan konsekuensi dari kebijakan kolonial yang diwariskan oleh negara-negara pascakolonial (Patel, 2021).

Warga negara yang berada di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste harus memahami konsep identitas nasional secara baik. Pemahaman konsep tersebut bertujuan agar dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat mempraktekannya melalui sikap dan perilaku. Konsep identitas nasional dapat diintegrasika kepada semua pihak, terkhusus para petani di wilayah perbatasan. Kelompok tani di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste belum mendapatkan bimbingan formal secara maksimal. Pendampingan tersebut berkaitan dengan sosialisasi serta penyampaian informasi untuk menguatkan pemahaman identitas nasional sebagai masyarakat batas (Keraf & Feka, 2022).

Berdasarkan fakta-fakta yang telah ditelaah secara ilmiah di atas, maka dipandang perlu untuk dilaksanakan suatu pengabdian bagi petani di wilayah perbatasan. Berdasarkan paradigma tersebut, maka petani di wilayah perbatasan harus diberikan edukasi melalui suatu sosialisasi identitas nasional. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara khusus pada kelompok tani Oelkunu. Pengabdian yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk menguatkan identitas nasional Warga Negara Indonesia sebagai ikon masyarakat perbatasan.

METODE

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada kelompok tani Oelkunu menggunakan metode pendidikan masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi atau penyuluhan yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman petani di kelompok tersebut tentang identitas nasional sebagai masyarakat perbatasan. Adapun tahapan dilakukan dalam kegiatan ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa tahapan, yakni tahap observasi, identifikasi masalah dan penentuan program, serta alternatif pemecahan masalah. Tahapan-tahapan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tahap Observasi

Tahapan ini dilaksanakan melalui pengamatan langsung tim pengabdian bersama anggota masyarakat serta aparat Desa Salu. Proses pengamatan dan komunikasi dilakukan selama 1 minggu bersama masyarakat di Desa Salu untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang dialami oleh masyarakat di wilayah tersebut.

2. Tahap Identifikasi dan Penentuan Program Pendampingan
Setelah melakukan observasi dan pengamatan terlibat, maka sumber identifikasi permasalahan yang ditemukan yakni pemahaman masyarakat terhadap identitas nasional Bangsa Indonesia. Petani di kelompok tani Oelkunu belum memahami konsep identitas nasional bangsa Indonesia yang harus dipertahankan di wilayah perbatasan. Berdasarkan permasalahan dinamika tersebut maka program pendampingan yang tepat untuk dilaksanakan yakni melalui sosialisasi atau penyuluhan.
3. Tahap Pemecahan Masalah
Tahapan pemecahan masalah ini dilakukan melalui sosialisasi serta penyuluhan yang melibatkan unsur akademisi serta masyarakat sekitar. Melalui tahapan ini diharapkan masyarakat dapat memahami secara baik tentang konsep identitas nasional Indonesia, khususnya petani di wilayah perbatasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, sangat nampak bahwa para petani di wilayah perbatasan selalu melaksanakan rutinitas yang tetap setiap harinya. Seperti halnya petani pada umumnya, setiap pagi para petani akan berangkat ke lahan perkebunan dan persawahan. Aktivitas tersebut dilaksanakan hingga sore hari dan kembali ke rumah masing-masing. Rutinitas yang dilaksanakan oleh para petani tersebut, sesungguhnya merupakan bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk menjalani hari-hari mereka. Kegiatan yang dilaksanakan oleh para petani di wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste ini sesungguhnya menunjukkan identitas nasional sebagai petani di wilayah batas. Nampak dari kebiasaan yang dilakukan oleh para petani bahwa bentuk sosialisasi yang dilakukan menunjukkan identitas nasional masih terjaga. Terlepas dari itu, masih ada juga beberapa petani yang masih bersifat individualis dan berupaya untuk mencapai target usahanya. Pencapaian target tersebut sesungguhnya mengakibatkan pola sosialisasi yang dibentuk oleh petani tersebut akan gagal. Melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan ini, maka dapat disosialisasikan beberapa indikator. Penentuan indikator tersebut berdasarkan esensi dari makna identitas nasional sebagai petani perbatasan. Identitas nasional sesungguhnya merupakan pola aktivitas yang menampilkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap kebiasaan sosial warga negara dalam wujud aspek budaya, ras, agama, etnis serta bahasa yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya (Anfan Chen et al., 2022). Berdasarkan makna tersebut, maka dapat diidentifikasi bentuk penguatan identitas nasional bagi petani di wilayah perbatasan sebagai berikut.

Tabel 1. Implementasi Makna Nasionalisme Petani Perbatasan

| Indikator | Deskripsi |
|-----------|---|
| Bahasa | Penggunaan bahasa daerah dalam aktivitas bertani dan bermasyarakat |
| Budaya | Kebiasaan senyum, salam dan sapa kepada sesama petani dan masyarakat sekitar wilayah perbatasan |
| Etnis | Penggunaan atribut pakaian daerah (tenunan) saat melaksanakan pertemuan desa hingga kegiatan di kebun dan sawah |

Sumber, Penulis, 2023.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa petani di wilayah perbatasan harus menerapkan indikator-indikator tersebut agar tetap menjaga eksistensi identitas nasional. Petani di wilayah perbatasan harus menerapkan bentuk deskripsi kegiatan dalam aktivitas sehari – hari. Bentuk kegiatan yang diwujudkan dalam sosialisasi bermasyarakat tersebut, akan sangat membantu masyarakat memahami esensi identitas nasional yang sesungguhnya. Pengaplikasian indikator identitas nasional sebagai petani perbatasan akan menunjukkan pola eksistensi identitas nasional. Bentuk pengaplikasian tersebut akan menciptakan masyarakat yang memiliki kualitas hidup baik dan benar (Nurrahmah, 2023). Salah satu bentuk pengaplikasian indikator etnis petani di wilayah perbatasan dapat diwujudkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Indikator Etnis dalam Identitas Nasional

Selain penggunaan indikator budaya dalam upaya penguatan eksistensi identitas nasional, adapun indikator lainnya juga dapat diaplikasikan. Aspek budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pada umumnya, dan petani perbatasan pada khususnya. Penghargaan terhadap budaya yang berkembang di masyarakat masih tetap dipelihara sampai hari ini. Sebagaimana masyarakat Indonesia yang hidupnya sebagai makhluk sosial, maka petani perbatasan harus menunjukkannya sebagai corak budaya kebangsaan.

Rutinitas yang dijalankan sehari-hari menunjukkan bahwa para petani selalu bertegur sapa, memberikan salam dan juga senyum. Pola kebiasaan tersebut telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada juga petani yang masih menonjolkan sisi individualisnya. Sebagaimana hasil wawancara yang dapat ditegaskan bahwa

“Petani di kelompok ini selalu memberikan senyuman, salam dan sapa kepada siapa saja yang kami temui di jalan. Walaupun terkadang adapula yang sengaja tidak saling sapa atau senyum, sesungguhnya itu sifatnya kondisional. Misalnya beberapa petani yang harus tergesa-gesa mengejar target usaha atau urusan mendesak yang sifatnya mengejar waktu atau deadline.”(Wawancara dengan ketua kelompok tani Oelkunu, 12 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditegaskan bahwa petani di wilayah perbatasan harus menerapkan pola budaya dalam situasi apa pun. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa petani perbatasan harus selalu menerapkan indikator budaya agar dapat menjaga eksistensi identitas nasional di wilayah perbatasan. Sebagaimana dipahami bahwa wilayah perbatasan yang selalu didomisili oleh beberapa suku maupun etnis bangsa, harus menjaga pola kebiasaan berbudaya agar terjalin pola harmonisasi dan keutuhan hidup berbangsa tetap terjaga (Adotey, 2023). Bentuk pengintegrasian pola indikator kebiasaan budaya masyarakat perbatasan dan petani pada khususnya dapat diwujudkan pada gambar berikut.



Gambar 2. Indikator Pola Budaya dalam Identitas Nasional

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pola pengimplementasian indikator identitas nasional di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Esensinya, masyarakat di wilayah perbatasan khususnya para petani harus menerapkan pola indikator pada bidang bahasa, budaya dan etnis. Penerapan pola indikator tersebut akan menguatkan identitas nasional para petani dan masyarakat di wilayah perbatasan. Selain itu juga, bentuk pengimplementasian identitas nasional tersebut akan menunjukkan ciri khas Warga Negara Indonesia di beranda perbatasan. Tentunya semua pola yang akan dilakukan akan menciptakan menciptakan kehidupan yang harmonis antar sesama Warga Negara Indonesia.

SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat perbatasan untuk menguatkan identitas nasional mereka. Terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat sisi identitas nasional yang harus dikembangkan di wilayah perbatasan. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar perlu dilaksanakan lagi bentuk pengabdian terkait dengan pola kebijakan hukum dan pola adaptasi terhadap perubahan iklim yang memiliki keterkaitan erat dengan penguatan makna identitas nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Timor yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian secara mandiri. Selain itu juga, terima kasih disampaikan kepada pemerintah Desa Salu yang telah bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Di samping itu juga, penulis menyampaikan terima kasih berlimpah kepada Kelompok Tani Oelkunu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk saling sharing knowledge terkait pemahaman dan penguatan identitas nasional sebagai petani wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adotey, E. (2023). "Operation Eagle Eye": Border Citizenship and Cross-border Voting in Ghana's Fourth Republic. *Journal of Borderlands Studies*, 38(1), 21–38.
- Akbar, N. C. (2023). Pentingnya pendidikan sejarah guna memperkuat identitas nasional bangsa indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 148–158.
- Anfan Chen, Kaiping Chen, Jingwen Zhang, Jingbo Meng, & Shen, C. (2022). When national identity meets conspiracies: the contagion of national identity language in public engagement and discourse about COVID-19 conspiracy theories. *Journal OfComputer-Mediated Communication*, 28(1), 1–12.
- Astuti, Y. D. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(02), 133–141.
- Bukh, A. (2021). The productive power of rising China and national identities in South Korea and Thailand. *The Pacific Review*, 35(4), 676–704. <https://doi.org/10.1080/09512748.2020.1868557>
- Das, T. K., & Bhattacharyya, Rituparna Sarma, P. K. (2022). Revisiting geographies of nationalism and national identity in Bangladesh. *GeoJournal*, 87(2), 1099–1120. <https://doi.org/10.1007/s10708-020-10305-1>
- Dzawanda, B., Nicolau, M. D., Matsa, M., & Kusena, W. (2023). Livelihood Outcomes of Informal Cross Border Traders Prior to the Rise of the Virtual Cash Economy in Gweru, Zimbabwe. *Journal of Borderlands Studies*, 38(1), 75–94. <https://doi.org/10.1080/08865655.2020.1865187>
- Fern, N. (2020). Constructing National Identity Through Galician Homeland Tourism. *Genealogy*, 4(1), 1–21.
- Fernandez, I. (2023). Volume 12 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 214-222 Nasionalisme Dan Kesadaran Keturunan Etnis Tionghoa Dalam Mempertahankan Identitas Nasional Di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(1), 214–222. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i1.61788>
- Jagad Aditya Dewantara, Sulistyarini, Afandi, Warneri, Efiani, Yumiantika, & Niko Juliansyah. (2023). Identitas Nasional: Kontribusi Program P5 dalam Kurikulum Baru Guna Membangun Rasa Nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18.
- Keraf, F. M. P., & Feka, Y. S. (2022). Pengembangan Karakter Nasionalisme Kelompok Tani Di Wilayah Perbatasan Melalui Pembiasaan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(1), 45–49.

- Klymenko, L. (2020). Forging Ukrainian national identity through remembrance of World War II. *National Identities*, 22(2), 133–150. <https://doi.org/10.1080/14608944.2019.1590810>
- Madsen, K. D. (2023). Terminus Unleashed: Divine Antecedents of Contemporary Borders. *Journal of Borderlands Studies*, 38(1), 39–58. <https://doi.org/10.1080/08865655.2020.1865185>
- Nasser, R. (2019). Identity beyond borders : national identity and the post-colonial alternative. *Social Semiotics*, 29(2), 145–171. <https://doi.org/10.1080/10350330.2018.1425317>
- Nurrahmah, F. (2023). Penguatan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Melalui Poster Interaktif pada Instagram @ BASTRA.ID. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 11–18.
- Pandya, S. (2020). Architecture in National Identities : a critical review. *National Identities*, 22(4), 381–393. <https://doi.org/10.1080/14608944.2020.1812825>
- Patel, T. A. (2021). Bordering and Othering: Encounters at Shrine of Chamliyal at the India-Pakistan Border. *Journal of Borderlands Studies*, 36(2), 1–20.
- Peter Chonka, & Sally Healy. (2021). Self-determination and a shattered star: Statehood and national identity in the Somali Horn of Africa. *Nations and Nationalism*, 27(1), 61–79.
- Qazi, M. H. (2020). Exploring links between national education and students ' militaristic national identity constructions – a case study of Pakistani state schools in Islamabad. *Journal of Curriculum Studies*, 52(4), 516–532. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755997>
- Venhovens, M. J. H. (2023). An Anxious Border: De-facto Spectacles at the Frontier of the Republic of Abkhazia. *Journal of Borderlands Studies*, 38(1), 119–136.